

Peningkatan Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata dan Aksi Sosial di Desa Hutaginjang, Kec. Muara, Kabupaten Tapanuli Utara

Harisan Boni Firmando

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung
Alamat: Jl. Pemuda Ujung No. 17 Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 22411
email: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

ABSTRACT. *The success of the tourism industry is supported by three elements, namely people, place and time. Humans as human actors in tourism activities, place as an area covered by tourism activities and time as a period of time used in tourist trips while staying in tourist destinations. It was found that many people do not have awareness of tourism potential and care about the environment, so that the level of community participation in the development of tourist destinations is still low. This service uses an empowerment perspective with the ABCD (Asset Based Community Development) method to increase community participation, so that tourist destinations in Hutaginjang Village can be developed and efficient for the community. This service seeks to empower the community by providing various information about increasing participation in tourist destinations through counseling, thus opening the paradigm of the community in managing and developing tourism objects and making persuasive efforts in the form of social action activities, social action activities such as socializing the 5 M Movement, distributing masks and distributing books. The results of this service can be seen from the beautiful village area and increased community participation in the development of tourist destinations.*

Keywords: *Participation, Travel Conscious, Social Action*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan bersifat dinamis yang melibatkan banyak individu baik perorangan maupun komunitas serta menggalakkan beragam bidang usaha. Tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan kepariwisataan dapat terjadi, yakni wisatawan, elemen geografi dan industri pariwisata. Wisatawan merupakan aktor dalam aktivitas wisata. Berwisata menjadi pengalaman bagi individu untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa dalam proses menikmati kehidupan pada perjalanan mereka. Aktivitas wisatawan berlangsung pada tiga area geografi, yakni daerah asal

wisatawan, daerah transit dan daerah tujuan wisata. Industri pariwisata menyiapkan jasa, daya Tarik serta sarana prasarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha dalam kepariwisataan tersebar di area geografi tersebut (Isdarmanto, 2017).

Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh perananan industri pariwisata. Industri pariwisata adalah industri perdagangan jasa yang mempunyai sistem pengaturan, mencakup tahapan pergerakan wisatawan, berawal dari daerah asal wisatawan, berwisata pada daerah tujuan wisata hingga kembali ke daerah asal wisatawan. Sistem pengaturan wisata melibatkan berbagai hal, seperti; transportasi, penginapan, restoran, pemandu wisata, dan lain-lain. Diperlukan perencanaan pariwisata yang telah dipersiapkan dengan baik agar sistem pengaturan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan Pariwisata (*Tourism Planning*) adalah perencanaan yang memperhatikan keseluruhan sumber daya pariwisata, organisasi, pasar, dan program pada suatu wilayah, serta mengembangkan strategi untuk tujuan rekreasi maupun mempelajari keunikan suatu daerah wisata yang akan dikunjungi (Buangsampuhi, 2019).

Berhasilnya industri pariwisata didukung oleh tiga unsur yakni manusia, tempat dan waktu. Manusia sebagai individu pelaku kegiatan pariwisata, tempat sebagai daerah yang tercakup aktivitas pariwisata dan waktu sebagai jangka waktu yang digunakan dalam aktivitas wisata selama berwisata di destinasi wisata. Ketiga unsur tersebut sangat menentukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan selayaknya memperhatikan beragam unsur yang dikelola dengan baik, antara lain daya tarik wisata, fasilitas dan jasa pelayanan wisata, kemudahan untuk mencapai destinasi wisata dan keramahtamahan.

Lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berada di Desa Hutaginjang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Lahan yang ada digunakan untuk menanam padi, juga berkebun seperti kopi serta tanaman hortikultura dalam bentuk sayur-sayuran dan buah-buahan. Diantara berbagai buah-buahan, buah jeruk merupakan buah yang banyak ditanam oleh masyarakat. Beberapa petani menjadikan kebunnya menjadi daerah agrowisata, dimana pengunjung dapat menikmati suasana kebun jeruk yang asri, tertata dengan rapi dan dapat dipetik sendiri.

Sebagian besar penduduk Desa Hutaginjang adalah petani kopi. Kopi merupakan tanaman unggulan Desa Hutaginjang, kopi diolah secara

tradisional melalui proses penggilingan, penggongsengan, hingga menjadi kopi berkualitas yang merupakan buah tangan khas daerah Tapanuli Utara. Setelah selesai diproses kopi kemudian dipasarkan ke berbagai daerah. Beberapa petani juga membuka kebun kopinya untuk umum, para pengunjung dapat memetik kopi, menggiling kopi hingga membeli kopi.

Desa Hutaginjang memiliki sumber daya alam yang luar biasa, dimana desa ini terletak di lereng perbukitan sebelah selatan Danau Toba. Desa Hutaginjang memiliki cuaca yang sejuk dan pemandangan yang indah, yang mengarah ke Danau Toba. Kondisi sumber daya alam ini menjadikan Desa Hutaginjang menjadi Desa wisata. Hutaginjang merupakan sebuah kawasan di Desa Hutaginjang yang langsung mengarah ke Danau Toba. Hutaginjang adalah salah satu dari 16 *Geosite* yang ada di Kaldera Toba. *Geosite* Hutaginjang dipenuhi dengan jajaran hutan pinus yang menjadikan cuaca menjadi sejuk, tempat ini juga menjadi tempat wisata yang digemari oleh masyarakat.

Desa Hutaginjang mempunyai beragam potensi, diantaranya potensi wisata. Potensi wisata yang dimiliki berupa wisata alam dan agrowisata. Wisata alam berbentuk *Geosite* Hutaginjang sedangkan agrowisata berbentuk lahan perkebunan milik masyarakat. Saat observasi lapangan dilaksanakan dijumpai fakta banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran terhadap potensi wisata dan peduli lingkungan. Masyarakat belum beranggapan bahwa pariwisata sebagai sebuah sektor yang menjanjikan bagi peningkatan pendapatan. Rendahnya kesadaran terhadap sektor pariwisata seiring dengan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang adalah kawasan pariwisata. Sebaiknya lingkungan dijadikan basis pengembangan hampir keseluruhan industri dan pariwisata adalah salah satu industri yang tidak luput dari tuntunan pengembangan industri berwawasan pemeliharaan alam (konservasi) yang berkelanjutan (Tingginehe, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pemangku kepentingan karena partisipasi masyarakat sadar wisata dan peduli lingkungan adalah modal utama dalam pengembangan destinasi pariwisata yang harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini. Berdasarkan analisis tersebut pengabdian ini dapat menjadi solusi kepada masyarakat Desa Hutaginjang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sadar wisata.

Partisipasi terhadap destinasi wisata dilakukan dengan mensosialisasikan nilai peduli lingkungan kepada masyarakat. Nilai kepedulian terhadap lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

terjadi serta upaya implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai peduli lingkungan dilakukan melalui bimbingan kepada masyarakat untuk terbiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitar.

Berdasarkan latar belakang diperoleh rumusan masalah yang digunakan pada pengabdian ini yaitu “Bagaimana upaya peningkatan partisipasi masyarakat sadar wisata di Desa Hutaginjang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara?” sedangkan tujuan pengabdian ini yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Hutaginjang dalam mengelola potensi wisata sehingga ekonomi desa dapat meningkat.
- 2) Mendorong kreativitas anak dalam program penyuluhan peduli lingkungan.
- 3) Memberdayakan masyarakat dalam mengelola sektor pariwisata pada daerahnya dan dapat menciptakan nilai tambah yang berasal dari potensi desa.

METODE

Perspektif pemberdayaan dengan metode ABCD (Aset Based Community Development) digunakan dalam pengabdian ini, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sadar wisata dengan demikian destinasi pariwisata yang ada di Desa Hutaginjang dapat berkembang dan berdaya guna pada masyarakat. Metode ABCD dapat digunakan untuk memprakarsai dan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga masyarakat sadar wisata dan peduli lingkungan (Hapsari dan Santoso, 2021). Program yang dilaksanakan dalam pemberdayaan ini dalam bentuk penyuluhan dan gotong royong. Aset utama adalah masyarakat usia produktif, masyarakat tersebut nantinya diberdayakan melayani wisatawan yang datang berwisata di Desa Hutaginjang.

Proses dalam metode pengabdian antara lain:

- 1) Observasi
Observasi dilakukan sehingga gambaran umum kawasan yang akan menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui. Observasi lapangan dilaksanakan dua minggu sebelum program pengabdian dilaksanakan.
- 2) Perencanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat
Langkah perencanaan dilaksanakan dengan membuat profile Desa Hutaginjang yang berisi informasi lokasi desa, potensi wisata desa dan karakteristik masyarakat. Hasil perencanaan kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan program pengabdian, selanjutnya dikonsultasikan bersama dengan Perangkat Desa dan Ketua Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dengan demikian diperoleh informasi

tentang kebutuhan masyarakat, selanjutnya dibuat program penyuluhan dan gotong royong yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

3) Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan melalui dua kegiatan yaitu penyuluhan dan aksi sosial. Program penyuluhan dilaksanakan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidang desa wisata dan partisipasi masyarakat. Tahap ini menjadi solusi atas rendahnya partisipasi masyarakat di Desa Hutaginjang sesuai hasil observasi dan perencanaan.

4) Evaluasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi dilaksanakan guna mendapatkan luaran pelaksanaan program pengabdian serta penghimpun berbagai saran dari para pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Kelompok Pengabdian yang terdiri dari Tim Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung secara mandiri. Pengabdian ini merupakan bentuk tanggung jawab dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang dilaksanakan secara rutin kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menambah wawasan sekaligus memberdayakan masyarakat yang merupakan pelaku wisata (Sa`ban, 2021). Realisasi pengabdian dibahas dalam tahapan berikut:

1) Observasi

Metode observasi merupakan sebuah cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, khususnya indra penglihatan dan pendengaran. Observasi dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Moleong, 2013). Observasi terdiri dari observasi partisipan dan non partisipan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan observasi partisipan. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan, dengan cara langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Pengamat dengan sesungguhnya menyelami kehidupan objek pengamatan dan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Bungin, 2012). Luaran observasi berupa pemetaan lokasi, karakteristik masyarakat dan potensi yang ada di Desa Hutaginjang.

Desa Hutaginjang berada di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Hutaginjang merupakan desa yang memiliki beragam potensi. Potensi wisata alam *Geosite* Hutaginjang sedangkan agrowisata berupa perkebunan masyarakat. Beberapa petani menjadikan kebunnya menjadi daerah agrowisata, dimana pengunjung dapat menikmati suasana kebun yang asri, tertata dengan rapi, dapat memetik dipetik buah atau kopi sendiri. Hutaginjang merupakan sebuah kawasan di Desa Hutaginjang yang langsung mengarah ke Danau Toba. Hutaginjang adalah salah satu dari 16 *Geosite* yang ada di Kaldera Toba. Kunjungan beragam kelompok masyarakat dan telah berlangsung cukup lama menjadikan Desa Hutaginjang menjadi destinasi pariwisata.



Gambar 1. Keindahan *Geosite* Hutaginjang yang terletak di Desa Hutaginjang

2) Perencanaan

Hasil observasi lapangan menjadi masukan dalam melakukan penyusunan program pengabdian. Perencanaan dilakukan melalui teknik peta transek, dimana teknik peta transek merupakan pengamatan langsung terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan serta sumberdaya sosial, dengan menggunakan cara menelusuri wilayah desa melalui suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam teknik peta transek, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di wilayahnya (CWMBBC, 2013).

Setelah diadakan teknik peta transek, masalah yang ditemukan di masyarakat Desa Hutaginjang, yaitu :

- a. Belum tertatanya kawasan wisata dengan baik.

- b. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.
 - c. Belum terdapat kesadaran dari masyarakat bahwa wisata alam dan agrowisata yang ada di Desa Hutaginjang merupakan milik bersama.
 - d. Belum terorganisasinya dengan baik pelaksanaan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin.
 - e. Belum berdayanya masyarakat, dimana masyarakat belum melihat pariwisata sebagai sumber ekonomi yang menjanjikan.
- 3) Pelaksanaan

a. Waktu dan Tempat

Kegiatan penyuluhan dan aksi sosial dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2021 dengan mengambil lokasi di Desa Hutaginjang, Kecamatan Muara. Lokasi penyuluhan kepada masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dilakukan di *Geosite* Hutaginjang sedangkan lokasi penyuluhan kepada generasi muda yaitu anak-anak dilakukan di Kantor Kepala Desa Hutaginjang. Kegiatan aksi sosial dilaksanakan di jalan lintas Desa Hutaginjang, tepatnya di depan Kantor Kepala Desa Hutaginjang.

b. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diisi oleh narasumber yang merupakan Tim Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen IAKN Tarutung. Masyarakat yang menjadi peserta penyuluhan merupakan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan generasi muda yaitu anak-anak.

Narasumber menjelaskan topik peningkatan partisipasi masyarakat sadar wisata di Desa Hutaginjang kepada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan teknik *focus group discussion*. Narasumber menciptakan situasi edukatif dan interaktif, dimana terjadi interaksi antara narasumber dengan masyarakat. Adanya diskusi yang interaktif menjadikan peserta aktif membangun pengetahuannya, dengan saling membagi pengetahuannya dan mengkolaborasikannya dengan materi edukatif yang disampaikan oleh narasumber, yang bermuara pada tercapainya tujuan peningkatan partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Narasumber sedang memaparkan topik

Narasumber mengisi masyarakat dengan konsep partisipasi, sadar lingkungan dan sadar wisata. Partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan, masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang sama. Pariwisata adalah milik masyarakat umum, dengan demikian pariwisata sebaiknya digerakkan oleh masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan.

Beragam potensi yang ada di desa dapat dipromosikan dan dipasarkan hingga menjadi sebuah desa wisata. Dengan dijadikannya sebuah desa menjadi desa wisata maka kesejahteraan penduduk di suatu desa akan semakin meningkat. Desa wisata identik dengan pemberdayaan sumber daya manusia. Pemberdayaan selayaknya memperhatikan peningkatan peran *gender*, dengan demikian pelaksanaan tugas di desa wisata adalah tugas semua pihak. Peranan wanita sangat penting, yang dilaksanakan lewat tugas dalam melayani para tamu, adanya desa wisata membuat kegiatan wanita lebih padat dan terarah. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan masyarakat dalam menerima tamu, memasak dan menghidangkan makanan dan minuman, menjaga kebersihan dan kesehatan, menata *home stay* (rumah tinggal), serta menggalakkan budaya atau kearifan lokal yang ada atau yang hampir punah.



Gambar 3. Narasumber bersama perangkat desa dan anak-anak saat kegiatan penyuluhan

Narasumber juga memberikan penyuluhan kepada generasi muda khususnya anak-anak dengan metode interaktif. Narasumber menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni terjadi interaksi antara narasumber dengan anak-anak, seorang anak dengan anak yang lain, mengangkat topik kepedulian terhadap lingkungan, dengan demikian anak-anak aktif membangun pengetahuannya dari berbagai materi yang disampaikan narasumber sehingga kepedulian anak-anak terhadap lingkungan meningkat.

Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain; membuat jadwal rutin untuk melakukan pemeliharaan (*maintenance*), membersihkan lingkungan wisata setiap hari secara bergantian, mengendalikan pencemaran air, dan mengendalikan pencemaran udara. Peningkatan partisipasi masyarakat bukan hanya teori saja, namun menjadi praktek di lapangan yang lama kelamaan menjadi menjadi kebiasaan dan membudaya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Aksi Sosial

Situasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung menjadi kendala kemajuan pada masyarakat, dimana secara kesehatan, sosial dan ekonomi masyarakat mengalami tekanan dan keterlambatan pertumbuhan. Menyikapi hal tersebut kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan sosialisasi Gerakan 5 M kepada masyarakat, yaitu dengan menggunakan masker,

mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Dilakukannya Gerakan 5 M, penyebaran Covid-19 dapat ditekan dengan melaksanakan kebiasaan baru di era new normal.



Gambar 4. Narasumber sedang mensosialisasikan Gerakan 5 M



Gambar 5. Anak-anak yang menerima aksi sosial berupa masker dan buku

Dalam aksi sosial kelompok pengabdian menyerahkan masker kepada anak-anak dan masyarakat umum, titik lokasi penyerahan masker dilakukan di sekitaran kantor Desa Hutaginjang. Anak-anak juga diajari menggunakan masker dengan baik dan situasi

serta kondisi dimana masker digunakan. Kelompok pengabdian juga membagikan buku-buku kepada anak-anak untuk menambah literasi anak. Perangkat Desa dan Masyarakat menyambut baik aksi sosial yang dilakukan dan mengharapkan kegiatan pengabdian semakin ditingkatkan di waktu mendatang.

4) Evaluasi

Tahapan kegiatan pengabdian telah dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan. Luaran kegiatan juga telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat serta kelompok PKK, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Kebermanfaatannya kegiatan pengabdian dapat dilihat dari kondisi desa yang asri, masyarakat semakin peduli akan kebersihan lingkungan, dapat dilihat dari kebersihan halaman rumah warga yang ditanami beraneka ragam bunga dan apotek hidup. Tingkat partisipasi masyarakat akan sadar wisata semakin meningkatkan pula, terlihat dengan keterlibatan masyarakat dengan setiap program yang diadakan oleh perangkat desa secara khusus program yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Kegiatan pengabdian secara keseluruhan telah berhasil dilaksanakan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengabdian. Adapun faktor pendukung terlaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

- a. Beragam potensi terdapat di Desa Hutaginjang, Kecamatan Muara. Potensi tersebut mencakup potensi alam yang merupakan wisata alam, potensi sejarah dan beragam kearifan lokal yang menjadi faktor pendukung pengembangan desa wisata seperti kerajinan tenun tradisional ulos dan pertanian masyarakat.
- b. Dukungan para pemangku kepentingan, seperti perangkat Desa, tokoh masyarakat, dan kelompok PKK, yang mendukung program penyuluhan dan aksi sosial. Bentuk yang dilakukan dengan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengundang peserta yang akan mengikuti kegiatan, menyiapkan tempat, alat dan bahan kegiatan, hingga mengikuti kegiatan penyuluhan dan aksi sosial.
- c. Animo masyarakat yang cukup tinggi, terlihat dari kepedulian masyarakat akan pengembangan destinasi wisata di Desa Hutaginjang. Kurangnya informasi kepariwisataan yang dimiliki

masyarakat disampaikan masyarakat dengan menggali beragam upaya pengembangan sektor pariwisata yang ditanyakan kepada para narasumber.

Faktor penghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

- a. Kondisi geografis serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dan kurang stabilnya jaringan telekomunikasi menjadi kendala koordinasi dengan perangkat desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan partisipasi masyarakat sadar wisata dan aksi sosial kepada anak merupakan kebutuhan masyarakat Desa Hutaginjang untuk pengembangan Desa yang berkelanjutan. Penyuluhan dengan memberikan berbagai informasi tentang partisipasi masyarakat membekali masyarakat untuk mewujudkan desa yang asri. Kegiatan aksi sosial berupa sosialisasi Gerakan 5 M, pembagian masker dan pembagian buku merupakan upaya persuasif yang dilakukan untuk peduli terhadap lingkungan melalui berbagi bagi sesama. Hasil pengabdian dapat dilihat dari kawasan desa yang asri dan meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata. Saat ini masyarakat Desa Hutaginjang telah berdaya dan dapat mengembangkan desanya yang merupakan kawasan wisata, masyarakat telah memperoleh beragam informasi dan upaya persuasif, yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah:

- Buangsampuhi Ria, Pingkan P. Egam dan Esli D. Takumandang. (2019). Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Kawasan Khusus Konservasi Penyus Di Desa Lamanggo Kabupaten Sitiro (Studi Kasus: Desa Lamanggo). *Jurnal Spasial*, 6 (2), 291-300.
- Hapsari, Tunjung Mega dan Bobby Rahman Santoso. (2021). Pengolahan Makanan Berbasis Potensi Desa sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Masyarakat. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17-24.
- Sa`ban, L.M. Azhar, Anwar Sadat, Asrul Nazar. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan.

DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5 (1), 10-16.
Tingginehe, Amanda M, Judy O. Waani dan Cynthia E.V. Wuisang. (2019).
Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk
Wondama, Papua Barat. Jurnal Spasial, 6(2), 511-520.

Buku:

Bungin, Burhan. (2012). Penelitian Kualitatif Edisi Kedua. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group.

CWMBC. (2013). Modul Pembelajaran Masyarakat. Bandung: CWMBC.

Isdarmanto. (2017). Dasar-dasar kepariwisataan dan Pengelolaan
Destinasi Pariwisata, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata
Ambarrukmo.

Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.